



ANALISIS PENDEKATAN TEORI DEKONTRUKSI DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM

Nadia Vega Papatungan¹
Zilfa Achmad Bagtayan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email : nadiavegapapatungan@gmail.com
zilfa@ung.ac.id

Received: Desember 2023

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The research is entitled “Analysis of the Deconstruction theory Approach in the Novel Dikta and Hukum by Dhia’an Farah”, there is an exploration of the deconstruction theory approach through a complex and ambivalent narrative. Through the main character, Dikta, the author describes the deconstruction process of accepted values in society, especially in the context of law and justice. Deconstruction theory highlights the sharpness and complexity of the meaning of a teks and concept. In this novel, the author presents challenging situations, showing that what is considered truth of justice can have many interpretations. Through the character Dikta, that considered as moral and legal basis in society. Dikta, as the central figure, is depicted as an individual who opposes the consistency of values held firmly by society. The author creates confusing and challenging situations, which raise questions about the nature of truth and justice. This deconstruction approach is presented through the use of complex narratives, assessment of the authority of values that are considered absolute and challenge the stability of meaning. The novel raises in-depth reflections about subjective interpretations of values that are usually considered absolute in the context of law and morality.

Keyword: Law, justice, values



Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Pendekatan Teori Dekonstruksi dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah” ,terdapat penelusuran terhadap pendekatan teori dekonstruksi melalui narasi yang kompleks dan serba ambivalen.Melalui karakter utama,Dikta,penulis menggambarkan proses dekonstruksi terhadap nilai-nilai yang diterima secara konvensional dalam masyarakat,terutama dalam konteks hukum dan keadilan.Teori dekonstruksi menyoroti ketidakpastian dan kompleksitas arti dari suatu teks dan konsep.Dalam novel ini,penulis menghadirkan situasi-situasi yang menantang,menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran atau keadilan bisa memiliki banyak interpretasi.Melalui karakter Dikta,penulis mempertanyakan stabilitas nilai-nilai yang dianggap sebagai pijakan moral dan hukum dalam masyarakat.Dikta,sebagai tokoh sentral,digambarkan sebagai individu yang menentang konsistensi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat.Penulis memunculkan situasi-situasi yang membingungkan dan menentang,yang menggugah pertanyaan tentang sifat kebenaran dan keadilan.Pendekatan dekonstruksi ini hadir melalui penggunaan naratif yang kompleks,mempertanyakan otoritas nilai-nilai yang dianggap mutlak dan menantang stabilitas makna.Novel ini menimbulkan refleksi mendalam tentang interpretasi subjektif terhadap nilai-nilai yang lazimnya dianggap absolut dalam konteks hukum dan moralitas.

Kata Kunci : Hukum,Keadilan, dan Nilai-nilai



PENDAHULUAN

Karya adalah hasil dari karya seni manusia yang diungkapkan dengan cara komunikatif dan bermakna memproduksi tulisan secara estetika. Dengan membaca sastra, orang dapat belajar banyak hal, termasuk nilai-nilai sosial, moral, religius, dan kehidupan serta adat istiadat yang ada di masyarakat. Puisi, prosa, dan drama adalah kategori karya sastra. Sangat mungkin bahwa prosa memiliki banyak penggemar. Disebut prosa fiksi karena prosa adalah fiksi. Salah satu jenis prosa fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita adalah novel. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:11-12). Novel, yang berasal dari bahasa Itali yakni novella, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti cerita pendek dalam bentuk prosa, adalah jenis sastra yang paling populer di dunia dan paling banyak dibaca karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara luas. Seperti yang dijelaskan oleh Arditiya (2016:114), karya sastra menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat. yang dapat ditulis sebagai karya sastra dalam bentuk buku baru

Muhamadiyah Pringsewu dengan judul Nilai Sosial dari buku Pramoedya Anantatoer "Gadis Pantai". Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mengkaji bagaimana nilai sosial yang ada digunakan dalam novel "Gadis Pantai" karya Pramoedya Anantatoer dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Karya sastra yang bagus adalah karya sastra yang dapat meninggalkan kesan yang baik pada penikmatnya dan selalu mengingatkan kita akan aturan hidup yang benar sesuai dengan Tuhan YME. Novel Pramoedya Anantatoer "Gadis Pantai" adalah contoh karya sastra yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Karya sastra yang berkualitas tinggi adalah karya sastra yang dapat meninggalkan kesan positif pada pembacanya dan terus mengingatkan mereka akan aturan hidup yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan YME.

Notonegoro (dalam Dhohiri, 2007 : 31-32) membedakan tiga jenis nilai sosial: nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Hasil penelitian mencakup tiga poin yang



bertujuan untuk menentukan pesan apa yang dapat disampaikan oleh novel yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Novel Dhia'an Farah pertama kali diposting di Twitter. Agustus 2020, penulis akhirnya menerbitkan sebuah novel dan masuk ke penggemar di media sosial sampai akhirnya viral dan mendapatkan apresiasi baik dari seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, novel ini dibuat menjadi serial televisi sebanyak sepuluh episode yang digarap oleh Hadrah Daeng Ratu. Dengan jalan cerita yang menarik dan bahasa yang sederhana, novel ini mudah dipahami oleh generasi milenial. Kehidupan sosial bermasyarakat adalah sumber ide pengarang. Nilai sosial berkaitan dengan antara satu sama lain dalam lingkungan masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2016:2) bahwa "Sebuah kehidupan sosial akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat, bisa dikatakan bahwa masyarakat yang baik adalah komunitas yang memiliki kehidupan sosial yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penelitian novel "DIKTA DAN HUKUM" karya Dhia'an yang di kaji yaitu nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup adalah hal-hal yang dia pelajari. Naskah asli Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah yang diterbitkan oleh Asoka digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Aksara x Loveable, cetakan keenam 2021, 388 halaman.

Untuk melakukan penelitian, peneliti harus mengumpulkan data. dilakukan studi. Menurut Sugiyono (2013:225),), "Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya." Penyusunan laporan ini menggunakan analisis data kualitatif Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019:322), "Aktifitas dalam analisis data yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan drawing conclusion/verifikasi".



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan prospek penelitian adalah menguraikan nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam buku Dhia'an Farah, Dikta dan Hukum. Sumber informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kutipan yang menggambarkan nilai sosial seperti nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai tanggung jawab. Sebagai berikut.

Nilai Kasih Sayang:

Hasil penelitian sayang yang ditemukan dalam buku Dhia'an Farah, Dikta dan Hukum. Beberapa indikator nilai kasih sayang ini adalah sikap saling tolong menolong, keluarga, setia, dan kepedulian.

Tokoh-tokoh menunjukkan sikap saling tolong menolong.

merupakan tindakan yang mulia karena akan memberikan bantuan dan keuntungan kepada mereka yang membutuhkannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, dan sebagai makhluk yang paling sempurna, jiwa sosial kita juga harus ada. memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini sesuai dengan pernyataan Wahyuningsih (2019:5), "Tolong Menolong adalah tindakan untuk membantu orang lain mengalami kesulitan".

Berikut ini adalah kutipan tolong menolong dari buku Dhia'an Farah, Dikta dan Hukum: "Si Tua brengsek itu tadi mau modus berdiri di belakang lo." Karena itu, saya langsung menyerobotnya dengan kasar dan memegang pundaknya untuk mencegah dia melakukan hal-hal yang tidak pantas. (Law and Order, 2020:153) Ketika Dikta membantu orang lain, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dikta melihat orang-orang mesum yang ingin berdiri di belakang Nadhira di angkutan umum, Dikta dengan kasar menyerobot mereka supaya tidak bisa berdiri dibelakang Nadhira.

Penulis juga menggambarkan tokoh Dikta dengan sikap tolong menolong lainnya. Ketika dia melihat seorang ibu lanjut usia berdiri tidak mendapatkan tempat duduk, Dikta memberikan tempat duduknya untuk ibu lanjut usia dan kemudian berdiri bersama penumpang lain. Data berikut menunjukkan hal ini. Dia tiba-tiba berdiri dari kursinya.



Baru saja Nadhira ingin bertanya, dia melihat ada Ibu-ibu tua berdiri di belakang mereka. Dikta mendorong ibunya menuju bangku yang sudah kosong.(Dikta dan Hukum, 2020:154) Dikta dan Johnny menunjukkan sikap tolong menolong antar rekan, meminta tolong untuk memastikan Nadhira pulang dengan selamat, karena Dikta tidak bisa memastikan sendiri karena ia sedang berada di Rumah sakit. Menurut komentar Nadhira, "Tolong pastikan Nadhira sampai ke rumahnya dengan selamat, John. Dia pasti naik angkot warna biru di depan perempatan nanti." "Tolong pastikan dia tidak dekat dengan orang jahat." (Dikta dan Hukum, 2020:202)

Ada karakter dan lingkungan yang menggambarkan perasaan kekeluargaan.

yang dibuat oleh manusia untuk memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, dan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar teman, sahabat, dan keluarga.

Kutipan berikut menggambarkan kekeluargaan sebagai “Sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna mempererat hubungan antara keduanya atau kelompok agar timbul rasa kasih sayang atau persaudaraan”, menurut definisi Wahyuningsih (2019:6). "Mengusap lembut rambut Nadhira" (Dikta dan Hukum, 2020:73) adalah kutipan yang menunjukkan bagaimana Nadhira menunjukkan rasa kekeluargaan, yaitu perasaan saling menyayangi dan menghormati kepada ibu kandungnya. Dia mencium tangan orang tuanya saat bepergian untuk meminta ridho mereka agar dia dapat berjalan dengan lancar dan mencapai apa yang dia perjuangkan.

Ibu Dikta juga menunjukkan rasa kekeluargaan dengan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak semata wayangnya yang menderita gagal ginjal dan rasa penyesalan Dikta karena tidak bisa memenuhi harapan ibunya untuk melihat anaknya wisuda dan karena menikah, rasa kekeluargaan yang kuat antara ibu dan anak membuat mereka berusaha keras untuk menghadapi ujian Tuhan. “Malam itu, keduanya larut dengan rasa bersalah, saling meminta maaf atas apa yang sudah terjadi, padahal tak ada yang salah. Semua adalah ujian dari Tuhan yang mungkin untuk menaikkan derajat mereka atau



meningkatkan kesabaran mereka. Baik Dikta ataupun Mama adalah manusia terpilih yang dipercaya Tuhan untuk menanggung beban seberat ini.” (Dikta dan Hukum, 2020:306) Rasa kekeluargaan lainnya “Mama menangis terus-menerus ketika mendengar semua kalimat putus asa tentang masa depan Dikta membungkukkan tubuhnya, menciumi tangan ibunya, terlihat seperti sedang memohon ampunan. (Dikta dan Hukum, 2020:305). Malam itu, keduanya larut dalam rasa bersalah dan meminta maaf satu sama lain atas apa yang sudah terjadi, meskipun tidak ada yang salah. Semuanya adalah ujian dari Tuhan, yang dapat membuat mereka lebih sabar atau lebih baik. Tuhan memilih Dikta dan Mama untuk menanggung beban berat ini. (Dikta dan Hukum, 2020:306

Jeffrey, Atuy, Johnny, dan Theo, serta Dikta, menunjukkan rasa kekeluargaan lainnya. Mereka bukan hanya teman tongkrongan mereka; mereka adalah orang-orang yang selalu ada untuk Dikta, baik saat dia senang maupun saat dia kesulitan. Menunjukkan bahwa setiap orang harus bersikap rukun agar saling memahami dan tercipta rasa kekeluargaan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat atau manusia adalah makhluk sosial yang saling menghormati. Setelah keduanya berbicara hanya dalam empat mata, Dikta segera mengajak Jeffrey ke rumahnya. Untuk melihat Atuy, Johnny, dan Theo yang sudah datang terlebih dahulu. Mereka secara sengaja diundang oleh Dikta untuk agenda perbaikan gizi. Merayakan pertemanan mereka yang kembali seperti semula.

Terdapat tokoh yang memiliki sifat setia

Orang-orang tertentu memiliki sifat setia, yang sangat penting dalam membangun hubungan, tetapi bukan berarti kesetiaan harus mengikat dan terbatas pada satu orang. Kesetiaan adalah tentang mempertahankan hubungan atau persahabatan selama mungkin. “Kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku, dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta,” kata Budiyo dalam Sulastri (2019:271). Tokoh Mama menunjukkan sifat kesetiaan. Perhatikan kutipan berikut. "Butuh beberapa menit." untuk akhirnya, ibu membuat keputusan untuk meninggalkan anaknya. Memikirkan betapa besarnya kekhawatiran Mama jelas membuat Dikta tersenyum



miris, dan dia juga merasa bersalah karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurun beberapa hari terakhir. Semakin sering, dia mengalami nyeri di seluruh tubuhnya. Menggambarkan seorang anak yang menghadapi penyakit gagal ginjal, jadi sebagai seorang ibu dengan setia mengikuti dan menjaga anaknya saat penyakitnya semakin memburuk

Tokoh Dikta menunjukkan penemuan tentang kesetiaan terhadap siapapun dengan menggambarkan rasa cinta. Dikta, yang besar dan tulus kepada Nadhira, memberikan seluruh hidupnya untuk memuaskan Nadhira dan mempertahankan cintanya pada sisa hidupnya, Ada bukti bahwa Dikta berkomitmen untuk menjadikan Nadhira sebagai pasangannya hingga akhir hayatnya,

Sebaliknya, Dikta, yang tampaknya terkonsentrasi pada mengendarai mobil, sebenarnya tidak berhenti. Mengevaluasi ucapan Nadira. Nadira benar-benar tidak akan membuat sejarah hidup Dikta menjadi baik komedi maupun tragedi karena Dikta sudah tahu bahwa Nadhira akan menjadi wanita terakhir yang dia miliki hingga akhir hayatnya. Namun, bebannya adalah... dirinya akan menjadi tragedi bagi Nadhira karena harapan hidupnya sangat tipis. (Hukum, 2020:132)

Bagian terakhir menjelaskan sifat kesetiaan yang digambarkan oleh karakter Nadhira yang tidak bisa melupakan Dikta. Setelah Dikta pergi untuk selamanya, bayangan Dikta selalu menghantui Nadhira, membuatnya sulit untuk melupakan sosok yang selalu ada untuknya dan selalu berkorban untuk kebahagiaan orang lain. Data kutipan berikut menunjukkan hal ini. "Perihal melupakan, Nadhira masih belum bisa. Perasaannya sudah terlanjur menyusup sangat dalam ke rulung hati. Nadhira akan membiarkan perasaannya bersemayam abadi. Membiarkan dirinya tetap mencintai Dikta, walau saat ini masih terasa sakit, Nadhira yakin suatu saat akan menjadi kenangan manis." (Dikta dan Hukum, 2020:375).

Terdapat tokoh yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama

Rasa kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam masalah, keadaan atau kondisi yang terjadi dalam lingkungan kita. Menurut Wahyuningsih (2019:7), kepedulian adalah "sikap yang dimiliki oleh seseorang yang peduli terhadap



orang lain secara alami data kutipan berikut menunjukkan hal ini. Setelah Nadira mengangguk akhirnya, mereka pergi ke kantin. Nadhira dengan cepat memakan roti isi coklat dan air mineral yang dibeli Jenyo (Dikta dan Hukum, 2020:75). Data menunjukkan bahwa Jenyo memberi Nadhira roti rasa coklat dan air mineral setelah Jenyo mengetahui bahwa Nadhira belum sarapan sebelum berangkat sekolah karena dia tahu dia menderita penyakit lambung. Dikta mendahului Nadhira yang sudah berjalan untuk membuka pintu mobil untuk wanita itu. Setelah memastikan Nadhira duduk dengan aman di bangku penumpang depan, Dikta menutup pintu mobilnya sambil dengan sigap melindungi kepalanya agar tidak terbentur bagian atas pintu.

Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan bahwa Dikta sangat peduli untuk melindungi dan menjaga Nadira tidak akan membiarkan Nadira terluka. Apabila ada masalah dengan Nadhira, dikta akan selalu menjadi tameng terdepan.

Nilai Tanggung Jawab

Buku Dhia'an Farah "DIKTA DAN HUKUM" menanamkan kesadaran akan tindakan atau tindakan manusia yang berani dan mau mengakui apa yang dilakukan, serta bersedia memikul segala resiko yang terkait dengan tindakannya. Diskusi tentang nilai tanggung jawab dalam buku Dhia'an Farah Dikta dan Hukum terdiri dari beberapa metrik, salah satunya adalah Orang-orang tertentu menunjukkan disiplin, empati, dan rasa memiliki.

Terdapat tokoh yang menggambarkan rasa memiliki

Rasa memiliki enam arti, dan keduanya homonim karena mereka memiliki pelafalan dan ejaan yang sama. Namun, artinya berbeda. Rasa dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan benda yang dibendakan karena memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda. kutipan berikut menunjukkan hal ini: "Dikta menggunakan panggilan." Dengan menyebut "calon istri" dalam penjelasannya, Jenyo menyadari bahwa pria yang memegang tangan pacarnya dengan erat adalah calon suami dari perjodohan yang Nadhira jelaskan kemarin (Dikta dan Hukum, 2020:34).

"Saya akan mendorong Anda untuk menggunakan sabuk pengaman itu bahkan jika tidak diperbolehkan. Tidak masalah untuk ditilang atau mematuhi peraturannya, Nath. Namun,



saya tidak ingin Anda mengalami masalah. Buat keamanan diri Anda. Jika saya mengantar Anda pulang atau pergi dengan mobil atau kendaraan lainnya, saya juga bertanggung jawab atas keselamatan Anda.” (Dikta dan Hukum, 2020:187)

"Nadh, itu adalah jatuh cinta yang paling keras kepala yang pernah saya hadapi, pusat dari semesta."."Saya sangat mencintaimu, Nadh.” (Dikta dan Hukum, 2020:323).

Ketika manusia memiliki rasa memiliki terhadap sesuatu, baik itu benda mati atau hidup, Selain itu, benda hidup yang dihuni oleh manusia cenderung akan memberikan lebih banyak perhatian dan bersedia mengorbankan segalanya. Menurut kutipan tersebut, rasa memiliki ditunjukkan oleh karakter sentral. Dikta yang memberi tahu semua orang bahwa Nadhira akan menjadi istrinya, yang tidak mau ada masalah dengannya, dan yang sangat menyayangi Nadhira sampai dia meninggal. Cinta yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk mewujudkannya adalah nilai sosial rasa memiliki yang ditunjukkan tokoh utama, menurut kutipan tersebut.

Terdapat tokoh yang memiliki sikap empat

Empati adalah ketika seseorang memiliki pikiran, perasaan, atau kondisi mental yang sama bersama dengan orang lain. Menurut pendapat Helmut dan Nancy, "Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta melihat situasi dari sudut pandang orang lain." (2021:45).Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketakutan terlihat jelas di Sebagai sesama pejuang penyakit ginjal, Dikta paham dengan kekhawatiran Sena, dan kedua bola matanya tersenyum tipis mendengarnya (Dikta dan Hukum, 2020: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dikta benar-benar menyayangi Sena. Keprihatinan yang dialami Sena, mengetahui bagaimana perasaan ini akan meninggalkan orang yang kita sayangi tanpa pilihan. Dikta tidak berhenti bergerak, malah memandangi ke samping, tepatnya ke ranjang yang biasa digunakan oleh Sena. Setiap kali Sena menjalani hemodialisa, yang padahal bagi Dikta adalah hal yang sangat melelahkan. Teringat semua senyum bocah itu saat berbicara tentang cita-cita dan prediksinya. Dikta jelas kehilangan,



tetapi Sena sadar bahwa kembalinya kepada Sang Ilahi adalah yang terbaik. dan Hukum, 2020:191),

menunjukkan bahwa Dikta merasa sangat Kehilangan Sena membuat Dikta merasa bahwa dia mungkin segera meninggalkan dunia fana ini. Dia teringat anak kecil yang selalu bahagia menjalani proses hemodialisa, yang sekarang sudah dipanggil oleh Tuhan. "Jeffrey memperhatikan lingkungan ruangan. Rasa panas di matanya mulai muncul, dan dia membayangkan rasa sakit di tubuh Dikta di mana alat-alat mengerikan itu tertanam." (Dikta dan Hukum, 2020:359). Data menunjukkan empati Jeffrey terhadap Dikta, sahabatnya, Jeffrey sangat sedih melihat Dikta terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit. Selama berminggu-minggu, dia dan tiga sahabatnya, Atuy, Theo, dan Johnny, mencoba untuk membantunya bangun, tetapi keadaan Dikta terus memburuk.

Terdapat tokoh yang memiliki sikap disiplin

Rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dikenal sebagai perspektif disiplin. Dalam jawabannya, Siswanto menyatakan bahwa "disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksisanksinya apabila melanggar tugas dan kewenangan yang diberikan" (Septianti 2017:2). Dikta selalu menunjukkan sikap disiplin. Tepat waktu menyelesaikan revisi yang diberikan oleh dosennya, seperti yang ditunjukkan oleh data berikut. Dikta ini adalah yang paling tekun dalam memikirkan skripsi dibandingkan siswa lainnya. Itu yang membuatnya kecewa ketika revisi terus ditolak. Dikta jadi kesal, karena kesalahannya hari ini berasal dari ulahnya yang kurang teliti dan terburu-buru. "Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya." (Dikta dan Hukum, 2020:16). Sambil membolak-balik lembaran buku referensi, tangannya sibuk. Tidak ada jadwal kuliah saat ini, jadi Dikta menggunakan waktunya untuk menyelesaikan skripsinya yang sempat tertunda (Dikta dan hukum 2020:81).



Didasarkan pada informasi di atas, nilai disiplin dalam belajar ilmu digambarkan oleh bagian penting yang selalu menyelesaikan revisi skripsi tepat waktu dan rajin membantu dosen pembimbing

Nilai Keserasian Hidup

Karena manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, mereka menjadi sosial. Agar kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik, seimbang, dan harmonis, masyarakat harus menetapkan norma-norma yang disepakati bersama. "Mencocokkan atau menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial sehingga tercipta suatu hubungan yang indah antar masyarakat" adalah definisi keserasian hidup, menurut KBBI (2007:567). Novel Dikta dan Hukum oleh Dhia'an Farah membahas nilai keserasian hidup, yang mencakup beberapa Latar belakang dan karakter menunjukkan sikap adil, toleransi, dan kerja sama.

terdapat tokoh dan latar yang memiliki sikap adil

Sebuah surat yang mengatakan bahwa seseorang harus memperlakukan orang lain dengan adil disebut perspektif adil. hak dan kewajibannya. Muhammad Ali berkata, "Adil adalah kebaikan dibalas dengan kebaikan, hal ini bukan hanya mencakup keadilan saja, melainkan memenuhi segala hak dan kewajiban, karena semua itu dapat digolongkan membalas kebaikan dengan kebaikan" (dalam Amran, 2012:103). Data berikut menunjukkan bahwa "dikta sadar, cepat atau lambat, akan datang Gilirannya untuk berhadapan dengan Tuhan. Ia akan segera bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan di dunia ini dan akan beristirahat di kedamayan yang abadi selamanya. Dikta percaya bahwa takdir Tuhan sudah pasti terjadi setelah melihat bagaimana Sena harus pergi terlebih dahulu. (Konstitusi dan Hukum, 2020:191)

Berdasarkan informasi tentang karakter utama Dikta dan latar tempat yang menunjukkan bahwa dunia ini fana Setiap tindakan manusia di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, di mana amal baik dan buruk mereka akan ditimbang, sesuai dengan sifat Allah adil, yang berarti Allah Maha Adil.



Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap toleransi

Toleransi adalah "sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia", kata Huda dan Dina (2019:51). dalam menjalankan keyakinan dan mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa paksaan. Dengan kata lain, sikap toleran terhadap prinsip orang lain. Itu tidak berarti toleransi itu merusak kepercayaan. Data berikut menunjukkan hal ini."Dikta menepuk-nepuk pelan dadanya, mencoba untuk sabar dengan tingkah laku Nadhira yang kerap memancing emosinya." (Dikta dan Hukum, 2020:51). Data di atas menunjukkan sikap toleransi, yaitu menghargai pendapat Nadhira, meskipun itu sering memancing emosi Dikta. Ada nilai dalam kutipan ini, yang berbicara tentang hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan. Mereka melakukan hal-hal penting ini untuk belajar mengendalikan emosi dan mengendalikan diri supaya tidak ada yang merasa tersakiti. Hal ini akan bermanfaat di kemudian hari karena tidak semua orang bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Aku paham, Nadh. Jika ibu berpisah membuatmu bahagia, aku terimanya." (Dikta dan hukum 2020:2020:183). Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas, Jeni menunjukkan sikap toleransi yang menghargai kejujuran Nadhira. Sebenarnya, Jeni sudah menduga itu semua sebelum Nadhira berbicara jujur tentang perasaannya kepada Dikta selama hubungannya dengan Jeni. Di sini, Jeni menghargai kejujuran Nadhira dan memeluknya langsung tanpa berbicara apapun.

Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap kerja sama

Rasa kerja sama adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan interaksi antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan definisi kerja sama dalam KBBI (2007:309), yang menyatakan bahwa "kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama", seperti yang ditunjukkan oleh informasi berikut." Pura pura tidak mengerti ketika Nadhira mendengus. Dia merasa malu, tetapi juga bangga karena merasa lebih tertarik untuk belajar setelah berbicara dengan Dikta dengan tenang.



Data menunjukkan bahwa novel *Dikta* mengandung sikap kerja sama antar rekan dan Hukum mendorong *Dikta* dan *Nadhira* untuk belajar satu sama lain. Nilai sosial kerja sama tambahan yang mengatakan bahwa sebagai manusia kita harus saling membantu dan membantu satu sama lain dalam mewujudkan kerukunan sehingga dapat tercipta rasa persaudaraan yang telah terbentuk. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang paling berakal. Data berikut menunjukkan hal ini." "Gue nggak akan marah sama lo, Ta. Gue paham karakter sok kuat lo. Tapi, untuk kali ini, gue nggak akan marah sama lo, Ta." Saya mohon sama dengan Anda, Ta. Tolong akui bahwa Anda lemah dan ayo kita berjuang bersama. Menurut pengetahuan saya, tanggung jawab Anda saat ini adalah yang paling berat di antara yang lain, tetapi kita semua dapat saling membantu. Saya, Jeffrey, Atuy, dan Johnny hadir untuk Anda. (Konstitusi dan Hukum, 2020:154). Anak-anak sedang ngopi bergantian untuk memantau perkembangan *Dikta* selama hampir seminggu. Mereka datang bergantian, menjaga sampai larut malam, menolak untuk pulang saat Mama *Dikta* menyuruhnya. Jeffrey yang paling setia menunggu di depan ruang ICU hari ini, serta Johnny dan Atuy yang berjaga. Jeffrey dan Theo telah menemaninya sejak sore tadi, dan Mama *Dikta* sedang pulang. Untuk mengambil beberapa pakaian *Dikta*. Tidak seperti biasanya, kedua temannya itu hanya duduk dan menunggu. sebelah ranjang *Dikta*. Namun, meskipun dia tidak dapat menjawab, *Dikta* ingin mendengarkan kisah mereka." (*Dikta dan Hukum*, 2020:338).

Meskipun sangat dianjurkan, menjenguk orang sakit hukumnya sunnah. Selain memiliki pahala dan keberkahan yang besar, mengunjungi orang sakit memperkuat hubungan dan menjaga silaturahmi. Nilai kerja sama adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dan merupakan komponen terpenting dari interaksi sosial. Hasil dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa buku *Dhia'an Farah, Dikta dan Hukum*, menampilkan nilai kerja sama secara tersirat tetapi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.



SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Dikta dan Hukum* Semua tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* menunjukkan nilai kasih sayang, yang menunjukkan perasaan cinta, dan nilai keserasian hidup, yang disebutkan oleh Dhia'an Farah. Nilai kasih sayang, yang menunjukkan perasaan sayang, menunjukkan bahwa cinta merupakan kunci untuk kebahagiaan dan kerukunan dalam kehidupan bersosial. Tokoh utama novel *Dikta dan Hukum* selalu menunjukkan nilai tanggung jawab yang ada. bertanggung jawab atas keputusan dan sikap yang diambil. Nilai keserasian dalam hidup terkait dengan cara bersosialisasi dalam masyarakat. Para tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* menunjukkan nilai-nilai ini dengan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga kehidupan mereka berlangsung secara serasi, seimbang, dan harmonis.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi. Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudhistira.
- Elisanti. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyono, E. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Palanta.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Sumber dari Jurnal: *Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Anantatoer*. *Jurnal Pesona*, 2 (1) , 1-7.